


Perenialitas Kritis Sebagai Bentuk Evaluasi Atas Implementasi Spiritualitas Tentang Filsafat Nusantara

Arqom Kuswanjono¹, Ngurah Weda Sahadewa², Ridwan Ahmad Sukri³
^{1,2,3}Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: arqom@ugm.ac.id¹, sahadewa@ugm.ac.id², ridwan.as@ugm.ac.id³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 05-07-2023	Direview: 25-06-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Dasar persoalan dari penelitian ini mengungkapkan isi dari perennial thought dalam spiritualitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disarikan secara inisiatif atas kemurnian spiritualitas. Kemurnian spiritualitas ini salah satunya dapat ditelusuri secara perennial kritis. Selanjutnya penelitian tidak sebatas relevansi melainkan menemukan kemutlakan spiritualitas yang dapat terjadi dimanapun termasuk di Nusantara sebagai sebuah kewilayahan yang memuat kandungan budaya yang tinggi artinya bagi kehidupan. Metode penelitian ini adalah kritis konstruktif. Kritis konstruktif dalam pengertian ini dikonstelasikan dengan keadaan kenusantaraan. Kefilsafatan Nusantara dapat dikembangkan salah satunya dengan evaluasi atas spiritualitas. Evaluasi atas spiritualitas penting dikemukakan dalam kerangka tidak terjebak ke dalam fanatisme. Evaluasi tersebut berupa suatu pengupayaan kritis konstruktif yang hasilnya menuju kepada pengembangan kefilsafatan Nusantara yang menuju nilai spiritual. Ini berarti bahwa pertama, kedudukan spiritualitas mesti dalam konteks dan aktualitas yang fleksibel tanpa kehilangan makna. Kedua, fleksibel tidak berarti bahwa perenialitas kritis tidak dimungkinkan kebenarannya yang hakiki sehingga tidak seharusnya menjadi terjebak dalam kungkungan bentuk dan pola tertentu. Ketiga, kemampuan untuk berspiritualitas kritis dengan tanpa kehilangan jati diri secara perenial dan ini sebagai kunci untuk membuka filsafat Nusantara dalam tataran spiritualitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana filsafat Nusantara dapat dikembangkan atas dasar pengertian yang mendalam terhadap spiritualitas terkait dengan perkembangannya di dalam khasanah budaya bangsa. Ini berarti bahwa pertama, perenialitas kritis sekiranya mampu untuk menciptakan sebuah gagasan penting dalam konstelasi kebudayaan dan kedua memberikan kesempatan yang semakin luas dalam menentukan dan memutuskan keluasan spiritualitas Nusantara dalam khasanah filsafat Nusantara yang memiliki suatu bentuk dan pola kebudayaannya yang khas.

Kata Kunci: perenial; filsafat nusantara; spiritualitas; implementasi

Abstract

The basic problem of this research is to explore perennial thought in the spirituality. Nusantara Philosophy as a big problem in the context of how to develop it. This research is an initiative to get the core of the thought must be evaluated. The Nusantara philosophy has a unique in order to solve the problem. Problem in the meaning of the Nusantara philosophy has a special purpose. The special purpose of Nusantara philosophy to solve the problem of life. The problem of life dilemma. Method of this research is critical constructive which is bring the Nusantara philosophy to the spirituality values. Firstly, the position of spirituality has to be flexible. It is a big problem for spirituality because flexibility it does not mean nothing. Secondly, flexibility is not becoming isolate of the truth in nature. Thirdly, to make an effort in order to construct the critical spirituality. Results of the research show about Nusantara Philosophy can be developed based on the spirituality which is understood to build the construction of reality of the nation culture. It is a big problem in the context of the Nusantara Philosophy because of the reality of scientific can be developed by a lot of methods. For that, it is important to know about how the spirituality can be a basic need in order to understand about the Nusantara Philosophy. It is important to understand based on culture. Therefore, firstly, critical perennial can create an important notion

to the culture and secondly to give an opportunity in order to make a decision in the context of Nusantara philosophy.

Keywords: perennial; nusantara philosophy; spirituality; implementation

1. Pendahuluan

Keadaan kehidupan manusia modern saat ini dipenuhi dengan berbagai kebutuhan yang mengarah kepada dimensi yang bermuatan material. Inilah sebagai sebuah pertanda penting dan perlu untuk dijadikan sebagai pegangan utama dalam memberikan analisis kefilosofatan dalam rangka mengetengahkan topik pembahasan perennial. Kenyataan filsafat nusantara sering dapat ditafsirkan secara subjektif dan ini sebagai salah pilar penting dalam penelitian ini untuk dicarikan jalan keluarnya namun secara tidak langsung melalui kajian kritis atas perennial. Namun perennial kritis yang dijadikan sebagai bentuk evaluasi atas spiritualitas dan terutama penerapannya terutama sisi implementatifnya. Perennial dalam penelitian ini dipahami dalam konstelasi kenusantaraan terutama dalam poin pengembangan filsafat Nusantara dan seorang filsuf Jiddu Krishnamurti dijadikan sebagai bahan analisis evaluatif.

Kehidupan saling berhubungan satu dengan yang lain dengan pengertian bahwa *All land is sacred to Indigenous peoples, and all living and nonliving things are connected* (Heyes, 2020:3). Keadaan berikutnya yang patut untuk dicermati secara ilmiah kefilosofatan adalah pertama, kehidupan manusia yang dibenahi dengan berbagai disiplin keilmuan dan bidang yang begitu beragam sehingga memberikan gambaran betapa kehidupan itu sendiri beragam. Keberagaman tersebut sebagaimana disinyalir oleh Edy Suandi Hamid sebagai suatu bentuk transformasi kearifan budaya untuk menghadapi tantangan global sebagai contohnya bidang ekonomi (2012). Sebenarnya tidak hanya bidang ekonomi saja namun pula mencakup dimensi bidang spiritual yang sebenarnya juga mampu memberikan pengaruh terhadap bidang ekonomi itu. Itulah yang menjadikan kehidupan saling berhubungan satu dengan yang lain dengan dukungan misalnya kesalingketerkaitan dalam bidang keilmuan. Inilah bentuk keberagaman dalam ilmu yang penting artinya untuk menuntun kenusantaraan yang beragam pula adanya. Untuk ini maka indigenous dimengerti dengan memandang Nusantara dalam khasanah kefilosofatan juga mengadung nilai keberagaman bahkan pula termasuk dalam khasanah spiritualitas, namun tentu diperlukan sebuah kajian yang komprehensif. Kedua bahwa tidak mungkin suatu bentuk penyelesaian atas berbagai problem kehidupan tersebut hanya diandalkan dari satu sisi saja sehingga menjadikan kehidupan kaya dengan berbagai bentuk penyelesaian yang paling mungkin untuk dilakukan oleh diri manusia. Untuk itulah, penelitian ini memiliki arti penting bagi penentuan arah ke masa depan terkait dengan proyeksi masa depan dari manusia itu sendiri. Keadaan manusia modern yang dilengkapi berbagai bentuk peralatan elektronik maupun bentuk peralatan jenis lainnya menunjukkan manusia sudah memiliki kemampuan tersendiri dalam menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada. Akan tetapi, ketiadaan yang kemudian dijadikan sebagai ada tidak lantas menyelesaikan persoalan secara lebih menuntaskan daripada sebelumnya dengan bukti masih adanya kekalutan dalam diri manusia modern dalam menyikapi bagaimana menyatukan diri secara lebih berkeutuhan terutama dalam konstelasi menyelesaikan persoalan perdamaian dan kedamaian di dalam diri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kritis konstruktif yaitu suatu pembentukan bangun pengetahuan atas subjek yang dijadikan sebagai telaah penelitian. Pada konteks itu, Jiddu Krishnamurti ditempatkan pemikirannya dalam mengkaji spiritualitas. Penempatan pemikiran Jiddu Krishnamurti secara kritis konstruktif. Kehidupan sudah tentu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pemikirannya. Jiddu Krishnamurti seorang pemikir yang memiliki sebuah konsekuensi logis terhadap persoalan keabadian yang ditempatkan sebagai bentuk-bentuk perennial dan tentunya cara penting adanya perdamaian dalam diri. Kedamaian sebagai hasil dari perdamaian dibangun sebagai cara pemerolehan kedamaian dalam hati dan pikiran sehingga antara pikiran dan hati ada satu kesatuan utuh dalam menjamin terdapatnya perennial tersendiri dan tertentu. Keadaan itu yang menjadikan dalam penelitian ini bahwa pengertian metode secara kritis terkait metode kritis konstruktif patut

dikedepankan mengingat pertimbangan tersebut. Kritis konstruktif dalam konstelasi penelitian ini adalah pertama, mendudukan dalam konteks dan aktualitas tema selanjutnya yang kedua, Jiddu Krishnamurti dikembangkan pemikirannya bukan terbatas pada implementasi melainkan pada evaluasi atas implementasinya. Pemikiran Jiddu Krishnamurti ditempatkan sebagai salah satu koridor namun penempatannya tidaklah baku melainkan suatu proses yang membentuk pikiran ataupun kemudian pemikiran utuh tentang spiritualitas. Selanjutnya pikiran tersebut dikomunikasikan secara konstruktif dalam membangun pengertian baru. Pengertian baru ini sebagai bentuk kelogisan yang semakin mengetahui duduk dari persoalannya.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Krishnamurti ke Arah Makna dan Filsafat Perennial

Krishnamurti nama lengkap, yaitu Jiddu Krishnamurti dilahirkan di negeri India dan kemudian lebih banyak tinggal di Amerika Serikat. Ini menunjukkan sebagai bentuk globalitas kehidupan seorang Jiddu Krishnamurti yang diakui secara internasional terutama dari *lectures* yang dilakukannya di Amerika Serikat maupun di berbagai belahan dunia. Belum lagi dengan kiprahnya membuat lembaga yang bergerak salah satunya di bidang kependidikan. Lembaganya itu mengembangkan suatu sistem kependidikan yang membebaskan dalam pengertian tidak sebebas-bebasnya melainkan bebas dari sesuatu yang disebut dengan keterikatan atas sosok. Inipun kemudian dikembangkan sebagai bentuk implementasi dari sistem pemikiran dengan dasar bahwa setiap orang merupakan subjek. Dengan tidak menjadikan dirinya sebagai guru, Krishnamurti beranggapan bahwa kekuatan kehidupan dimunculkan oleh diri. Diri manusia itu memiliki kekuatan yang memadai untuk menjadikan dirinya sendiri memiliki kemampuan dalam memunculkan kekuatan spiritualitas sendiri agar dapat dijadikan suluh bagi hidup dan kehidupan. Seseorang bagi Krishnamurti merupakan pribadi unik yang memiliki jalan ataupun cara untuk melanjutkan kehidupan ini dengan jalan yaitu keunikan setiap orang yang memberikan kebebasan berpikir bagi setiap orang untuk membangun kemampuan spiritualitasnya itu. Kehidupan manusia saat ini yang sering disebutkan sebagai kehidupan modern ditempatkan dalam suatu sangkar emas yang disebut dengan dunia materi. Keringanan beban hidup manusia mampu untuk dikeluarkan sebagai keterangan ilmiah spiritualitas yang sekiranya mampu untuk menjembatani antara dunia yang sementara dengan yang perennial. Perennial adalah pertama, menuju kepada cita-cita spiritual. Kedua, menjadikan cita-cita spiritual itu sebagai suluh. Kedua hal tersebut adalah penting dalam konstelasi untuk menumbuhkan kesadaran perennial sprituality.

Keterangan ilmiah tentang perennialitas penting dikemukakan sebagai berikut pertama, keadaan yang menunjukkan ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, menunjukkan kemampuan diri untuk menentukan dan memutuskan arah kehidupan dalam kondisi yang dimaksudkan ataupun yang dituju. Di sini ditetapkan keterangan yang berdasarkan pada fakta untuk terbebas dari rasa takut (Krishnamurti, 1982). Ini sebuah fenomena tentang bagaimana kefilosofan mampu untuk mengarahkan diri kepada kebenaran (Jaspers, 1950). Keinginan yang terbanyak dalam diri manusia mungkin sebagaimana yang dipikirkan pula adanya. Inilah salah satu persoalan yang hendak diselesaikan yaitu pertama, menjadikan keinginan sebagai bentuk yang positif dalam pengertian tidak semata-mata mematikan keinginan melainkan mampu menjadikan belajar dari keinginan. Belajar dari keinginan mengandaikan adanya suatu bentuk pengendalian pikiran yang sering disebut sebagai meditasi, akan tetapi disinilah peran penting ataupun krusial Jiddu Krishnamurti dalam menempatkan meditasi sebagai tidak dalam konotasi semu. Konotasi semu artinya dalam situasi dan kondisi formil yang menjadikan justru kemandegan tertentu dan tersendiri dalam membentuk kreativitas spiritual.

b. Pemaknaan Kritis

Kekritisannya seringkali memunculkan berbagai bentuk interpretasi. Akan tetapi, dalam kesempatan ini akan dipaparkan pemaknaan kritis sebagai berikut. Pertama, tidak terkendali oleh subjek lain selain diri. Kedua, mampu menunjukkan suatu jalan keluar yang unik dan khas. Kekuatan kritis dalam berpikir tidak diperlukan secara mendasar ekstrim terkait dengan spiritualitas melainkan menjadi berpikir kritis sebagai bentuk permulaan dalam memberanikan diri dari ketakutan untuk cepat menghasilkan sesuatu yang berbeda daripada biasanya. Pada kesempatan ini akan dipaparkan makna kritis sehubungan dengan spiritualitas sebagai berikut yaitu pertama, spiritualitas sudah terkandung kekritisannya tertentu didalamnya yang bermakna

bahwa kekuatan spiritualitas terletak dari kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam. Kedua, spiritualitas itu sudah terkandung kekritisannya sejauh mampu untuk memberikan kedamaian yang hakiki. Ketiga, kekritisannya dengan sikap kritis ditandai dengan keberlanjutannya berupa kebijaksanaan. Ketiganya itu menjalin keterhubungan satu dengan lainnya untuk membentuk kriteria bangun pengetahuan yang memberikan ketegasan.

Ketegasan merupakan salah satu ciri yang dapat dikenakan ketika mengetahui nilai keabadian. Nilai tersebut tidak berhenti pada tatanan aksiologis melainkan mengandung tatanan pemikiran secara epistemologis dan ontologis. Kelanjutannya adalah pertama, ketika kritis dikenakan dalam satu predikat sesuatu di sini dapat disimpulkan sebagai bentuk Analisa yang Jiddu Krishnamurti menyebutnya demikian "...*Jadi apabila anda melihat seluruh struktur analisa, maka penglihatan itulah merupakan penyangkalan...*" (Krishnamurti, 1978) seperti perennial maka yang terjadi adalah kemantapan untuk melanjutkan diskusi dalam pengertian yang mendasar. Ini dapat terjadi sebagai sebuah kesempatan demikian Krishnamurti (1980) Untuk itu, diperlukan perangkat kekritisannya yang berlanjut pula. Artinya bahwa ada suatu tingkatan kritis yang tidak semata-mata pada kemampuan untuk mempertanyakan melainkan mampu pula untuk membangun suatu kerangka teori baru ataupun konsep baru yang menjadi sebuah terobosan untuk menyelesaikan persoalan. Kedua, kritis dimaknai berdasarkan perkembangan yang sudah dan tengah terjadi sehingga menjadikan perkembangan tersebut mengarah kepada penuntunan ke wilayah pengetahuan yang lebih terbaru. Ini berarti bahwa tidak berarti yang lama sebagai selalu ketinggalan melainkan ada suatu bentuk baru yang dijadikan pedoman dalam membantu lebih komprehensif untuk menuntaskan persoalan sehingga tersedia suatu bentuk jawaban yang lebih adekuat.

c. Filsafat Perennialitas Kritis

Krishnamurti sebagai seorang filsuf sekaligus lebih dikenal pula sebagai spiritualis menunjukkan suatu bentuk tugas dalam diri kemanusiannya adalah pertama, menjadikan kemandirian tersendiri pencarian diri manusia atas dunia spiritual. Kedua, menempatkan subjek sebagai diri dengan dasar bahwa manusia mesti bangkit dari keterpurukan spiritual dengan jalan bahwa dirinya memiliki kekhasan ataupun kekhususan yang tidak orang lain miliki. Seterusnya dua hal ini sebagai bentuk nyata dalam keseharian. Bentuk nyata dalam keseharian diimplementasikan ke dalam berbagai bidang kehidupan. Itulah sebagai ciri penting Krishnamurti sekalipun tidak menutup kemungkinan dan terbuka ciri itu juga dapat dimiliki oleh orang lain. Kekritisannya dalam menuntaskan diletakkan dalam konstelasi untuk menempatkan kehidupan di dalam diri. Ini merupakan salah satu titik penting dalam upayanya untuk tidak menuntun diri orang lain menumbuhkan fanatisme kepada dirinya. Sekarang, tidak jarang orang dapat tidak fanatik kepada sesuatu termasuk agama namun dapat fanatik kepada sosok bahkan bidang keilmuan yang tengah digeluti tanpa berpikir lebih panjang lagi dan inilah peluang bentuk baru ketertutupan berpikir seseorang ataupun manusia.

Keterangan ilmiah atas kekuatan spiritualitas menjadi penting diajukan, yaitu spiritualitas memicu untuk mencari dan menemukan adanya pencerahan-pencerahan spiritual dan spiritualitas menuntun diri ke arah bagaimana menyikapi hidup dan kehidupan. Inilah poin penting dalam arsitektur kekritisannya untuk melihat kenyataan hidup yang mengandung dimensi spiritualitas. Kekuatan dimensi spiritualitas ditandai dengan pertama, yaitu membentuk kekritisannya perennial yang artinya sesuatu yang abadi ditandai dengan adanya suatu pembentukan konsep secara kritis. Ini berarti bahwa perennialitas bukan sebagai sebuah dogma atau sekurang-kurangnya tidak berhenti pada sebuah dogma. Bahkan lebih kritis lagi, yaitu sekalipun sebagai dogma apapun dapat dijadikan sebagai bahan ataupun materi perbincangan secara kritis ilmiah serta dilanjutkan dengan pendalaman ilmiah kefilosofatan. Kedua, ketetapan dalam kekritisannya dijangkau secara mendalam sehingga memberikan kedalaman sebagai bentuk kelanjutan kekritisannya itu. Kekuatan filsafat perennialitas kritis terletak dalam kelemahannya yaitu bagaimana orang mesti berusaha kuat namun sabar atas kemuliaan nilai yang mampu untuk ditemukan. Ini adalah kelemahan bagi yang tidak berusaha kuat, seperti halnya ini pun bisa berlaku dalam bidang yang tidak berkarakter perennial pula. Ini sebetulnya juga terdapat dalam pembahasan manusia tentang cinta (*love*). Lihat bagaimana Krishnamurti mendefinisikan *love* bukan dengan mendefinisikan melalui perdebatan (Krishnamurti, 1973) dengan demikian nilai-nilai perennial sebetulnya juga didapat dalam sesuatu yang tidak perennial demikian pun sebaliknya. Artinya pembahasan perennial pun dapat tidak bernilai perennial jika memang tidak

ada upaya kuat dan sabar. Ini bukan pada tataran agamis, moralis, bahkan etis sekalipun melainkan sebagai bentuk kekuatan yang sebetulnya dimiliki semua orang ataupun manusia cuma ada yang memberdayakannya atau tidak. Disinilah sebetulnya pula gagasan tentang filsafat Nusantara mulai dapat dimunculkan baik dengan Krishnamurti atau tidak. Filsafat Perennialitas kritis dapat ditelusuri sehubungan dengan tema yang diangkat oleh Jiddu Krishnamurti namun dalam tulisan ini diupayakan tidak mencomot begitu saja melainkan dijadikan sebagai alur inisiatif. Inisiatif yang ditujukan dalam pengertian bahwa pertama, Jiddu Krishnamurti pun tidak ingin dijadikan sebagai pemikir yang dicomot begitu saja melainkan bagaimana seseorang ataupun siapapun dapat menjadi mandiri dalam berkepribadian. Kedua, filsafat nusantara adalah filsafat yang berkemandirian semenjak lama ketika para leluhur bangsa berkegiatan dengan dasar bagaimana tidak pernah meninggalkan segala bentuk potensi dan sumber daya bangsa di setiap suku maupun daerahnya masing-masing.

d. Perennial dan Pengelolaan Sosial Budaya

Kekuatan dan kelemahan spiritualitas ditentukan oleh diri seorang dalam hidup manusia yang bersangkutan. Mengerti untuk hidup secara bersama dimaknai dengan dasar bahwa kenyataan itu bukan hanya sebatas ada suatu bentuk yang berbeda-beda melainkan bahwa dalam diri manusia sendiri sedang dan terus mencari sinkronisasi atas berbagai bentuk yang berbeda secara spiritualitas di dalam dirinya sendiri dan inilah yang dijumpai oleh Jiddu Krishnamurti dengan menyebut suatu kenyataan Tuhan. Kenyataan yang mesti selalu dicarikan jalan keluarnya agar tercapai suatu bentuk solusi kritis spiritual. Ketepatan dalam filsafat perennial dapat diupayakan dengan jalan bagaimana spiritualitas dijalankan secara damai. Inilah salah satu penyelesaian penting penjabaran dari segi konstruktif filsafat perennial yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk spiritualitas murni. Spiritualitas murni diartikan sebagai pertama, yaitu bebas dari infiltrasi kefanatikan dan kedua bebas ataupun terbebas dari infiltrasi kemunafikan. Dengan perkataan lain, tidak mungkin dengan tanpa kejujuran maupun keterbukaan yang bermoral mampu menerjemahkan semangat perennial kritis. Menerjemahkan semangat perennial kritis itu dapat dimulai dari sistem lokal kebudayaan seperti yang tersebar dalam kebudayaan Nusantara. Pada dasarnya kebudayaan Nusantara dapat dibagi dua, yaitu kebudayaan yang tertangkap dan yang tidak tertangkap. Pada konteks ini, dapat disebutkan tentang adanya daerah ataupun wilayah dengan berada di luar wilayah tertentu adanya itu dengan ini dicontohkan misalnya dengan kata *sabrang* sebagaimana dalam filsafat Wayang (lihat Tim Filsafat Wayang, 2016). Terkait dengan wilayah kebudayaan yang tertangkap dan yang tidak tertangkap dapat dikemukakan bahwa inilah yang seterusnya menjadi suatu bentuk perdebatan dalam kehidupan bersama terkait dengan tangkapan yang berhasil tentang kebudayaan dan sebaliknya tangkapan yang gagal. Disinilah pentingnya filsafat dan ketepatan. Filsafat dan ketepatan berarti bagaimana agar kefilosofan memberikan kemampuan untuk mampu berpikir namun tidak berhenti berpikir semata melainkan kemampuan yang memberikan sebuah bentuk yang menjadikan berpikir itu sebagai wilayah sebuah proses di dalam berfilsafat. Untuk selanjutnya, menjadikan tidak lagi berpikir sebagai orientasi belaka. Inilah yang disebut sebuah proses bertahap dalam berfilsafat.

e. Solusi Kritis dalam Perennial

Keterangan ilmiah yang telah didapat terkait dengan spiritualitas adalah perlu diterapkan lebih dalam lagi. Keterangan ilmiah dalam konstelasi perennial adalah pertama, menanyakan kembali data atas pemikiran tentang spiritual yang dimaksud sebagai bentuk perennial kritis. Kedua dengan menjadikan spiritualitas perennial kritis itu sebagai bentuk nyata dalam kehidupan. Sesuatu yang disebut diri adalah penting dan perlu diketahui dalam rangka memenuhi tidak hanya hasrat melainkan kebutuhan untuk pembebasan diri dari keterbelengguan dalam rangka ataupun upaya pembebasan yang mencerahkan. Inilah inti dari kenusantaraan itu asalkan mampu untuk dikembangkan sebagai sebuah wacana namun dalam konteks dan aktualitas Krishnamurti menempatkan pikiran secara terbuka karena pikiran dapat menjadi penutup ataupun sampul bagi diri (Krishnamurti, 1982) dan implementasi sekaligus. Keterangan ilmiah (*scientific*) adalah suatu bentuk keterangan dengan dasar bahwa kekuatan ilmiah itu sendiri patut diujikan. Keilmiahannya tersebut menyangkut kepada semua sistem.

Termasuk misalnya kepada sebuah sistem hukum tentang sumber daya alam yang erat kaitannya dengan keberadaan kefilosofan Nusantara, seperti diungkapkan Maria S.W. Sumardjono (2012) perlu pengupayaan suatu sistem hukum sumber daya alam (SDA) yang komprehensif sehingga misalnya mampu untuk menjadikan keterjalinan yang kuat dari berbagai elemen untuk mampu melestarikan alam. Ketika semua sistem menjadi utuh dalam menjalin keterhubungan satu dengan yang lain termasuk dengan alam maka kemudian dipermudah dalam saling memberikan pengertian untuk bersama dalam mengungkapkan keterkaitan alam misalnya dengan spiritualitas dan ini dasar penting untuk mengelola bagaimana penyelesaian persoalan semakin mampu memberikan tingkat kepercayaan yang semakin tinggi kualitasnya namun dengan catatan yaitu pertama, tidak menjadikan sosok bahkan diri sebagai sesuatu yang menutup peluang kemandirian dalam berspiritualitas. Kedua, tidak kemudian menutup kemungkinan yang rasional akan tetapi rasional yang bersandarkan kepada kemampuan merasakan secara intuitif. Kemudian, dapat disimpulkan sementara bahwa tidak ada ketentuan baku yang mesti dijadikan sebagai pengikat atas kreativitas diri.

Solusi kritis dalam perennial salah satunya terletak dalam spiritualitas. Inilah yang melahirkan dua sasaran utama dalam spiritualitas yaitu pertama, kemampuan diri dalam mengelola spiritualitas sebagai bentuk nyata. Bentuk nyata yang mengandung keabadian nilai untuk mencerahkan hidupnya sendiri sembari memberikan dampak penting untuk konstruksi masa depan masyarakat. Kedua, menunjukkan sisi-sisi kritis dalam spiritualitas untuk dapat dipegang sebagai catatan penting dalam mengevaluasi implementasi spiritualitas dalam hidup. Inilah titik krusial untuk segera dijadikan sebagai pemikiran dalam pengembangan kefilosofan Nusantara. Pengembangan kefilosofan Nusantara berdasarkan pada perenialitas kritis antara lain mencakup pertama, kemungkinan yang mengarah kepada kepastian dalam memberikan solusi atas persoalan Nusantara. Kedua, perjalanan dari kemungkinan menuju kepastian pasti memerlukan proses. Ketiga, proses yang dijalankannya ketika mengembangkan kefilosofan Nusantara meliputi antara lain yaitu internal dan eksternal. Ketiganya itu sementara berdiam dalam kerangka pikiran dan saatnya adalah bagaimana memaknai kerangka pikiran dengan ketiga unsur tersebut untuk dievaluasi atas implementasinya terhadap pengembangan filsafat Nusantara. Solusi kritis secara jelasnya ditawarkan sebagai berikut yaitu pertama, secara kemanusiaan dapatlah kiranya ditentukan sebelum diputuskan bahwa ketika persoalan pengembangan filsafat Nusantara diketengahkan maka satu pertanyaan dasarnya adalah bagaimana itu mampu untuk dikembangkan secara konstruktif sehingga memberikan nilai kegunaan. Kedua, menempatkan kefilosofan nusantara dalam ranah spiritualitas dengan sudut pemikiran kefilosofan perenialitas kritis. Ketiga, poin yang kedua mengantarkan kepada sebuah solusi kritis yang konstruktif terhadap pengembangan yang memiliki nilai kesinambungan untuk percepatan pencapaian pengenalan kesejatan diri. Keempat, merunutkan dengan kecermatan yang penting dan perlu untuk menempatkan filsafat nusantara dengan ranah spiritualitas yang semakin dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Kelima, dengan menuntun kebenaran secara metodis maka persoalan pengembangan kefilosofan nusantara dapat dijelaskan dan dipilahkan dengan kebijaksanaan yang tinggi.

f. Pengetahuan Perenialitas Kritis dan Filsafat Nusantara

Inilah sumbangan terpenting dalam tulisan ini terkait dengan inspirasi dari pemikiran Jiddu Krishnamurti. Keadaan dengan dasar spiritualitas perennial kritis merupakan bentuk pengetahuan. Nusantara, sebagai sebuah kewilayahan tersendiri merupakan kandungan kebudayaan yang tinggi nilainya bagi kehidupan. Dari sini sudah dapat dibayangkan jika kefilosofan Nusantara layak dikaji untuk disumbangkan sebagai sebuah kenyataan spiritualitas bagi dunia. Pengetahuan perennial kritis adalah pertama, mendudukkan kehidupan sebagai sesuatu yang memiliki makna penting. Kedua, menjadikan kehidupan sebagai bentuk kekuatan dalam menggalang kemampuan untuk dapat mengerti tentang makna penting itu dan ketiga yaitu mendudukkan spiritualitas sebagai inklusivitas bagi keberadaan manusia dalam segala aspek kehidupannya secara mandiri. Fitri Alfariz dan kawan-kawan (2022) menyebut tentang kesetaraan antara filsafat Nusantara maupun filsafat Indonesia berdasarkan suatu analisis tersendiri. Kemampuan untuk mengerti tentang perennial kritis menjadikan kekuatan diri manusia diarahkan untuk melihat jauh ke depan yaitu pertama, menjadikan dirinya memiliki

suatu bentuk orientasi spiritualitas. Orientasi tersebut adalah tidak menutup diri maupun tidak membuka diri secara ekstrim melainkan dalam kapasitas untuk menjaga ingatan diri akan kesadaran dalam menentukan masa depan secara berkemandirian dalam bidang spiritualitas tersebut. Kedua, menundukkan diri di hadapan diri. Ini berarti bahwa penundukkan diri di hadapan diri adalah penentuan dan keputusan untuk menghancurkan ke-aku-an. Ini menjadi penting dalam pembicaraan spiritualitas agar sesuai dengan asas kebebasan. Yaitu dengan menghargai kemampuan setiap orang dalam berspiritual, menandakan bahwa setiap orang tumbuh dan bangkit dengan dasar kemampuannya dulu dan berikutnya pun tidak terlepas dari kemampuan tersebut. Perennial kritis berarti bahwa keabadian tentang suatu persoalan dijadikan sebagai bentuk abadi dalam melihat persoalan tersebut secara kritis konstruktif. Ini menandakan bahwa kekritisannya dari seorang Jiddu Krishnamurti dalam melihat persoalan keabadian dalam spiritualitas itu dilihat dari sudut pandang mendasar namun juga komprehensif. Inilah yang menjadikan evaluasi atas Jiddu Krishnamurti didapat sebagai berikut yaitu pertama, kekuatan perennial bukan pada kata abadi melainkan pada nilai yaitu kebenaran dalam sesuatu yang "abadi". Kedua, kekuatan kemampuan untuk mengenal yang abadi bukan perkara mudah melainkan sebuah perkara yang simple. Jadi, perlu dibedakan dengan tegas antara mudah dengan sederhana.

Kekuatan kemampuan untuk mengenal yang abadi secara nilai dapat memunculkan sebuah kesadaran baru dalam diri manusia dan inilah sebagai salah satu target penting kalau tidak dikatakan sebagai sasaran utama dalam kegiatan filsafat perennial. Akan tetapi, tidak satupun yang dapat diperkenalkan secara epistemologis kaitannya dengan filsafat perennial jika tidak dijadikan sebagai pembantu utama dalam mendukung pengenalan spiritual secara metafisis dan inilah melahirkan sebuah karya agung filsafat perennial yang berbasis kepada pemikiran kritis konstruktif. Keterangan ilmiah dengan pembuktian bahwa filsafat Nusantara menyimpan energi yang besar untuk dikeluarkan agar mampu menuntun gerakan para individu dan masyarakatnya dalam meningkatkan kualitas yang pernah diraih di masa sebelumnya itu. Keterangan ilmiah tersebut berupa pertama, kualitas yang meraih kekuatan atas kehidupan. Kedua, kualitas yang mampu untuk meningkatkan produktivitas. Ketiga, kualitas yang meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi. Perubahan adanya dalam diri menjadi suatu yang kompleks (Sahadewa, dkk., 2023: 74) dari perennial kritis ke perenialitas kritis sebagai bentuk nyata atas fakta. Fakta bahwa kefilosofan Nusantara itu ada. Spiritualitas adalah perkembangan lanjutan atas spirit dan spiritual sebagai bentuk nyata dengan berbagai fakta. Fakta yang paling mungkin untuk beradanya suatu bentuk spirit dan spiritual dalam kemenjadiannya sebagai sebuah spiritualitas itu dapat dijangkau dengan takut akan ketidakbenaran. Akan tetapi, ketakutan akan ketidakbenaran mesti dijadikan sebagai bentuk nyata pula untuk berani dalam mencapai kebenaran yaitu bagaimana ketakutan lenyap (*fearless*). Lenyapnya ketakutan tersebut sebagai cerminan dari keadaan meningkat suatu bentuk perennial yang lebih mengarah atas dasar kebenaran abadi dalam berbagai segi kehidupan dan tetap dalam kerangka tanpa ketakutan. Sebagai berikut dapat diberikan contoh atas ketakutan terhadap alam. Alam memang membawa suatu misi nilai atas keabadian tertentu. Akan tetapi, bagaimana ketakutan terhadap alam sebagai bentuk yang lebih berkualitas dalam membawa spiritualitas yang mengakomodir pengakuan atas eksistensi alam itu. Ini yang sering dilupakan dalam wacana ataupun diskursus spiritualitas alam. Pengembangan filsafat Nusantara mestinya tidak salah dalam menganalisis atas pengertian spiritualitas seperti itu karena Nusantara itu sendiri sudah diperkaya dengan berbagai sumber kekayaan termasuk dalam konteks kekayaan alam dan budaya. Karena keberadaan tersebut, maka filsafat Nusantara semestinya dengan penggambaran pemikiran Jiddu Krishnamurti justru tidak terjebak dalam pemikiran Jiddu Krishnamurti melainkan membawa pemikiran Krishnamurti ke ranah yang proporsional kritis, yaitu Nusantara memiliki kekhususan yang patut dikritisi atas perannya dalam membawa kemurnian pengertian atas kenusantaraan itu semata-mata. Akan tetapi, dapat dimaknai lebih dalam atau khususnya secara komprehensif bahwa Nusantara itu sendiri sudah lama produktif dalam menghasilkan sebuah proses dengan dasar penghargaan atas kehidupan. Kehidupan itu sendiri berada di dalam alam. Inilah yang membawa sebuah misi tertentu ketika spiritualitas berupa suatu bentuk perenialitas kritis mampu diimplementasi dalam evaluasi atas implementasi spiritualitas itu sendiri. Ini berarti bahwa spiritualitas seharusnya

memberikan kemampuan kritis bukan semata dogmatis ketika mampu memberikan pencerahan. Inilah yang semakin memperkuat asumsi bahwa kefilosofan Nusantara hanya mampu dilihat dari sudut pandang yang lengkap dengan bantuan salah satunya yaitu perennial kritis dalam perenialitas. Salah satu bentuknya adalah perenialitas kritis berdasarkan peluang dan kesempatan spiritualitas bermain secara lebih sempurna dalam menunjuk nilai keabadian yang aktual seperti cinta. Inilah pula sebagai pemicu penting untuk menumbuhkan rasa (*roso*) yang cukup menunjang dalam melenyapkan ketakutan (*fearless*) untuk atau dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Dengan dasar ini, implementasi spiritualitas menjadi kian bermakna untuk mengembangkan kefilosofan Nusantara yang memang sudah lama memiliki potensi keaktualan dalam kebudayaannya.

g. Posisi Pengembangan Filsafat Nusantara

Pengembangan filsafat Nusantara berpatokan kepada dua hal penting sehubungan dengan tulisan ini, yaitu pertama, menempatkan spiritualitas sebagai salah satu soko guru kehidupan masyarakat Nusantara. Kedua, menempatkan fakta dari kehidupan masyarakat Nusantara tersebut diimplementasikan ke dalam proses pengembangan lebih lanjut dari kenyataan kefilosofan Nusantara itu sehingga menjadikan bukti bahwa terjadinya suatu fakta tidak melepaskan dirinya sendiri melainkan terus sebagai bahan evaluasi lebih dalam bagi kehidupan masyarakat ke masa depan. Pada dasarnya berdasarkan kedua hal tersebut dapat dijadikan sebagai batu pijakan penting diantara berbagai batu pijakan penting lainnya untuk menebarkan benih yang unggul atas kemungkinan kemajuan di masa yang akan datang terkait dengan pengembangan filsafat Nusantara tersebut sehingga pengembangannya bukan sebatas formalitas. Oleh karena itulah, menjadi sesuatu yang signifikan artinya bahwa filsafat Nusantara mampu untuk berkesinambungan secara sistematis atas kemajuannya sendiri yang berbarengan dengan arah kemajuan jaman. Kemajuan jaman dapat diindikasikan dalam konstelasi kemampuan untuk menyatukan perbedaan (Kuswanjono, 2006). Menyatukan perbedaan sebagaimana dikutip dari Arqom Kuswanjono itu menunjukkan adanya kesempatan untuk mengisi keabadian nilai dengan pengetahuan atas kenyataan ataupun realitas. Pada kesempatan ini logis jika kemudian ditemukan lebih lanjut dalam pengembangan kefilosofan Nusantara itu memberikan akar yang kuat bagi kemajuan bangsa dan negara di segala bidang kehidupan. Pada kemungkinan pengembangan arah kebijakan dari suatu pengembangan filsafat Nusantara dapat menjadi akar penting pula atas kemudahan dan kelancaran berbagai metode penyelesaian persoalan kehidupan dalam masyarakat sehingga filsafat Nusantara tidak hanya betah dalam menara gading kehidupan akademik namun sembari dirasakan secara signifikan bahwa kehadirannya betul-betul dijadikan sebagai dampak yang membangun bagi kemajuan hidup. Kemajuan hidup ditandai dengan adanya kemajuan kualitas hidup. Kemajuan kualitas hidup tidak diartikan sebagai pembatasan. Pembatasan yang dihapuskan adalah pertama, menjadikan kualitas hidup yang menciptakan manusia merdeka secara jiwa dan mentalitas. Kedua, menunjukkan jati diri dimanapun berada dalam arti yang fleksibel dan mampu untuk selalu berinisiatif dalam menyelesaikan dan menuntaskan berbagai persoalan di dalam masanya.

h. Evaluasi Implementasi Spiritualitas dalam Pengembangan Filsafat Nusantara

Kekuatan spiritualitas dijadikan sebagai bentuk nyata untuk menjadikan kehidupan semakin bermakna. Inilah poin penting dalam evaluasi spiritualitas terkait dengan implementasi bagi pengembangan filsafat Nusantara. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika kefilosofan Nusantara memiliki sebuah kekuatan vital terutama salah satunya adalah dimensi spiritualitasnya. Ini dibuktikan dengan pola-pola kehidupan masyarakat yang dahulu bahkan kini dan kemungkinan ke depan memiliki sebuah orientasi tertentu yang berdimensi spiritual. Apalagi misalnya dalam Pancasila terkandung sebuah muatan spiritual yang mesti mampu untuk dielaborasi lebih dalam lagi seperti adanya Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudahan dalam berspiritual tidak haru dimulai dari spiritual itu sendiri dan ini sekiranya dapat dimulai dari usia muda. Pada kesempatan ini penting diungkapkan pernyataan *maintaining the other-self separation* (Heshusius, 1995) yang sebenarnya sebagai batu loncatan untuk mengenal benih-benih spiritualitas ketika masih dalam usia kanak-kanak. Ini sebenarnya dapat sebagai batu pijakan penting walaupun tidak utama dalam mengenal kekuatan spiritualitas dalam keadaan kemasyarakatan yang lebih dalam sehingga perkembangan kefilosofan Nusantara dalam khasanah kespiritualan tidak hanya sebagai monopoli dari sesuatu yang tampak tua dari

segi usia melainkan bagaimana muatan spiritual itu sudah berhasil ditemukan justru ketika masih muda sekalipun tidak ada yang salah jika ditemukan dalam usia yang semakin dewasa adanya bahkan tua.

Pada kesempatan ini dapat dijadikan sebagai sebuah temuan baru bahwa apabila perenialitas kritis dielaborasi juga maka sebetulnya mampu untuk menjembatani adanya bentuk evaluatif atas kehidupan spiritual dengan jalan bahwa tidak sampai mengabaikan adanya kekuatan-kekuatan lain dalam kenyataan hidup dengan adanya dukungan menuju kepada kehidupan abadi tertentu. Kehidupan abadi tertentu dimaknai lebih mendasar yaitu pertama, kemampuan untuk menempatkan kedudukan spiritualitas secara proporsional dan berikutnya juga mampu untuk menyeimbangkan dimensi duniawi ke dalam pemaknaan spiritualitas sehingga spiritualitas lebih fleksibel namun karena kekritisannya maka terhindar kemungkinan jebakan fanatisme. Kedua, menunjukkan bahwa kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang spiritualis mesti juga sekaligus mampu untuk menjadi kritis atas keadaan dan isu-isu perennial karena perenialitas kritis itu adanya. Oleh karena itulah, tidak dapat dijadikan sebagai patokan mutlak atas kebakuan yang ada dari spiritualitas untuk kemudian menjelma sebagai sesuatu spiritualitas yang kritis pula namun sudah mampu ke arah kebijaksanaan spiritual. Ketiga, implementasi yang terjadi atas kenyataan hidup dan terutama yang mengarah kepada spritualitas mampu untuk menjadikan spiritual sebagai salah satu barometer bagi kemajuan kefilosafatan Nusantara dan bukan sebaliknya. Sebagai contoh menarik dikemukakan tentang realita di sekolah yang tidak terlepas dari suatu bentuk dan pola perasaan ketakutan yang sebenarnya mengghinggapi hampir sebagian pihak terkait di dalam institusi sekolah (Rogers, 1972). Contoh yang dimaksudkan di atas sudah tentu tidak secara langsung bersentuhan kepada dimensi realitas spiritual akan tetapi patut dan layak dicatat bahwa spiritualitas bukan sekadar persoalan religiusitas. Ini berarti memang ada jalinan antara spiritualitas dan agama atau religion akan tetapi jalinan tersebut mesti dilihat secara kritis konstruktif untuk mampu menjadikan pengembangan kefilosafatan tentang kenusantaraan dapat dilihat dan disajikan ke dalam ranah kefilosafatan murni namun muatan implementatifnya tidak hilang. Ini menandakan bahwa evaluasi atas implementasi spiritualitas dalam kefilosafatan nusantara berdimensi ganda antara lain pertama, secara positif mengandung keterpaduan antara karakter kefilosafatan nusantara dengan masyarakat serta kedua secara negatif mengandung aspek kehandalannya untuk melihat kemajuan dalam waktu. Kedua dimensi yang dimaksudkan itu dapat diterapkan untuk meninjau ulang keberadaan nusantara dari sudut pemikiran kefilosafatan. Persoalannya adalah pertama, bagaimana agar kefilosafatan Nusantara tidak lagi dilihat dengan sebelah mata dalam pengertian bahwa tidak ada keraguan lagi untuk meneliti kefilosafatan nusantara dengan dasar metode yang benar. Kedua, kebenaran metodis dapat dipertanggungjawabkan salah satunya dengan menerapkan teori bahwa secara spiritualitas memang benar bahwa filsafat Nusantara sarat dengan nilai, dan ketiga, bagaimana pula untuk menjawab mengapa perlu dan penting meneliti kefilosafatan Nusantara dari sudut pemikiran perenialitas kritis dalam mengkritisi spiritualitas sejauh implementasinya dalam pengembangan kefilosafatan Nusantara itu.

4. Simpulan dan Saran

Perenialitas kritis adalah sebuah konsep tentang keberadaan kenyataan perennial yang dipergunakan dalam wacana ataupun diskursus tertentu dalam menghasilkan kekritisitas tertentu atas konsep-konsep dan kenyataan perennial. Fakta itu merupakan kekritisitas atas perjalanan proses untuk menemukan dimensi kritis atas kenyataan perennial. Kenyataan perennial dimaknai dengan kritis pula. Perennial sebagai bentuk nyata dalam menemukan tingkatan spiritualitas dalam rangka suatu bentuk pembebasan tertentu adanya. Inilah sebagai bentuk nyata yang ditemukan dalam kenusantaraan dengan spiritualitasnya itu sehingga memungkinkan penelitian kefilosafatan Nusantara berkembang dalam suatu bentuk dan pola yang fleksibel tanpa meninggalkan inti persoalan yang dibahas. Ketika simpulan ini dibuat ataupun disusun telah ditemukan bahwa spiritualitas yang diimplementasikan sehubungan dengan evaluasi dari sudut pemikiran perenialitas kritis tentang filsafat Nusantara dapat disebutkan sebagai berikut pertama, seperti menerka dalam air yang keruh kira-kira apa yang terjadi didalamnya. Kedua, tidak mungkin untuk memastikan keberadaan sesuatu dalam air yang keruh tanpa suatu metode yang tepat. Ketiga, metode yang tepat hanya dapat terjadi jika ada penelitian yang kritis konstruktif terhadap gejala ataupun kenyataan bahwa filsafat Nusantara telah lama terpendam.

Keempat, perlu pengayaan yang jelas dan jernih terhadap gejala dan kenyataan tersebut. Kelima, perenialitas kritis hanya mungkin terjadi dengan dasar kenusantaraan yang telah diteliti dengan kecermatan dan kebijaksanaan tertinggi dalam pengertian yang mencakup segenap aspek dalam realitas kritis. Keenam, realitas kritis yang dimaksudkan dalam poin kelima adalah menunjuk kepada realitas yang diberikan ataukah realitas yang terjadi. Ketujuh, menuntun diri insan Nusantara untuk lebih memberikan porsi penyadaran diri atas diri sendiri terkait dengan di mana dan mengapa ada di Nusantara ini.

5. Daftar Pustaka

- Alfariz, F., dkk. (2022). Eksplorasi Pemikiran M. Nasroen, Soenoto, dan R. Parmono dalam Perkembangan Filsafat Nusantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2).
- Hamid, E., S. (2012). Transformasi Kearifan Budaya Menghadapi Tantang Global: Perspektif Ekonomi. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).
- Heshusius, L. (1995). Listening to Children: "What Could We Possibly Have in Common?" from Concerns with Self to Participatory Consciousness. *Theory Into Practice*, 34(2), 117-123. <https://www.jstor.org/stable/1476960>
- Heyes, S., A. (2020). Embracing Indigenous Knowledge System. *A Journal of Place*, 16(1), 3-7 <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26934715>
- Jaspers, K. (1950). *Perennial Scope of Philosophy*. Routledge & Kegan Paul.
- Krishnamurti, J. (1973). *Mind in Meditation*. Krishnamurti Foundatin Trust.
- Krishnamurti, J. (1978). *Pertanyaan Yang Mustahil*, diterjemahkan dari *The Impossible Question*. Yayasan Krishnamurti Indonesia.
- Krishnamurti, J. (1980). *Exploration into Insight*. Harper & Row.
- Krishnamurti, J. (1982). *Bebas Kekerasan*, diterjemahkan dari *Beyond Violence*, Yayasan Krishnamurti Indonesia.
- Krishnamurti, J. (1982). *Mendesaknya Kebutuhan Perubahan*, diterjemahkan dari *The Urgency of Change*. Yayasan Krishnamurti Indonesia.
- Kuswanjono, A. (2006). *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perenial*. Badan Penerbit Fakultas Filsafat UGM.
- Rogers, D., J. (1972). How to Teach Fear. *The Elementary School Journal*, 72(8), 391- 395. <https://www.jstor.org/stable/1000677>.
- Sahadewa, N., W., dkk. (2023). *Manusia dan Perubahan dalam Diri*. Lingkaran.
- Sumardjono, M., S., W. (2012). *Transformasi Kearifan Lokal Menghadapi Tantangan Global Dalam Perspektif Hukum di Bidang Sumber Daya Alam*, dalam Transformasi Kearifan Budaya Lokal Menghadapi Tantangan Global. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).
- Tim Filsafat Wayang. (2016). *Filsafat Wayang Sistematis*. Sena Wangi.